

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Pendampingan Pengenalan Bahan Ajar Matematika SD Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa PGSD STKIP Andi Matappa Dan UKI Toraja

Salwah¹, Khaerun Nisaa Tayibu², Rustinah³, Sopi Paris⁴, Yohanis Padallingan⁵, Hakpantria⁶
STKIP Andi Matappa ^{1,2,3,4}, UKI Toraja ^{5,6}

Korespondensi: salwah@matappa.ac.id

Received: 21 July 2026: Accepted: 1 August 2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Andi Matappa dan UKI Toraja dalam mengenali serta mengembangkan bahan ajar matematika sekolah dasar berbasis kearifan lokal. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari pada tanggal 7–9 April 2026 di UKI Toraja dengan menggunakan metode pendampingan yang meliputi penyampaian materi, diskusi, identifikasi potensi budaya lokal, praktik penyusunan bahan ajar, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, peserta diberikan pemahaman mengenai etnomatematika, pembelajaran kontekstual, serta implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan bahan ajar matematika. Selanjutnya, peserta secara berkelompok menyusun rancangan bahan ajar dengan memanfaatkan berbagai unsur budaya lokal, seperti rumah adat Tongkonan, ukiran Toraja, pola anyaman, permainan tradisional, dan aktivitas masyarakat pesisir sebagai konteks pembelajaran matematika. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi potensi budaya lokal dan mengintegrasikannya ke dalam rancangan bahan ajar matematika sekolah dasar. Hasil angket menunjukkan respons peserta berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata persentase 94,53%. Peserta menyatakan bahwa kegiatan membantu meningkatkan pemahaman tentang etnomatematika serta keterampilan mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan inovatif. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam mempersiapkan calon guru yang mampu mengembangkan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah melalui pendidikan.

Kata kunci: Pendampingan; Bahan Ajar; Kearifan Lokal; Matematika; SD

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

A. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut calon guru memiliki kompetensi yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan mengembangkan bahan ajar yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan, budaya, dan potensi daerah sebagai sumber belajar. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis etnomatematika sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena mampu meningkatkan pemahaman konsep, kreativitas, berpikir kritis, serta kemampuan kolaborasi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Matematika merupakan mata pelajaran yang sering dianggap abstrak oleh peserta didik sekolah dasar. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada simbol dan prosedur tanpa dikaitkan dengan pengalaman nyata menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep matematika. Freudenthal (1991) menyatakan bahwa matematika merupakan aktivitas manusia (*mathematics as a human activity*), sehingga proses pembelajaran hendaknya dimulai dari situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang secara kontekstual agar siswa mampu mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman yang bermakna. Berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan pemecahan masalah, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Van den Heuvel-Panhuizen, M., & Drijvers, P. 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat mewujudkan pembelajaran kontekstual adalah etnomatematika. D'Ambrosio (1985) mendefinisikan etnomatematika sebagai kajian mengenai praktik-praktik matematika yang berkembang dalam suatu kelompok budaya. Pendekatan ini menghubungkan konsep-konsep matematika dengan aktivitas budaya masyarakat sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari matematika sebagai kumpulan rumus, tetapi juga memahami bahwa konsep matematika hadir dalam kehidupan sehari-hari. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi etnomatematika dalam bahan ajar

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

mampu meningkatkan literasi numerasi, pemahaman konsep, motivasi belajar, serta apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal (Rosa & Orey, 2011; Rosa et al., 2016).

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan berpotensi menjadi sumber belajar matematika. Berbagai unsur budaya seperti rumah adat, motif ukiran, anyaman, permainan tradisional, sistem pengukuran, pola arsitektur, hingga aktivitas ekonomi masyarakat mengandung konsep-konsep matematika yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Di Sulawesi Selatan, khususnya wilayah Pangkep dan Toraja, terdapat berbagai potensi budaya seperti rumah adat Tongkonan, ukiran Toraja, pola tenun, permainan tradisional, budaya maritim, serta aktivitas masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran matematika sekolah dasar. Pemanfaatan potensi tersebut diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan peserta didik sekaligus menjadi media pelestarian budaya lokal (Prahmana, R. C. I., & D'Ambrosio, U., 2020; Richardo, R., 2017).

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), masih banyak calon guru yang bergantung pada buku ajar nasional dan belum mampu mengidentifikasi potensi budaya lokal sebagai sumber belajar matematika. Mahasiswa juga belum memiliki pengalaman dalam menganalisis keterkaitan antara capaian pembelajaran matematika sekolah dasar dengan unsur-unsur kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan bahan ajar yang dikembangkan cenderung bersifat umum, kurang kontekstual, dan belum mencerminkan karakteristik sosial budaya peserta didik.

Sebagai calon guru sekolah dasar, mahasiswa PGSD perlu dibekali kompetensi dalam mengenali, menganalisis, dan mengembangkan bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal. Kompetensi tersebut penting karena guru merupakan aktor utama dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam merancang bahan ajar yang mampu menghubungkan konsep matematika dengan budaya lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, meningkatkan literasi numerasi, serta menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya daerah (UNESCO., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan Pendampingan Pengenalan Bahan Ajar Matematika SD Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa PGSD STKIP Andi Matappa dan UKI Toraja. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengidentifikasi potensi budaya lokal sebagai sumber belajar matematika, memetakan keterkaitannya dengan capaian pembelajaran sekolah dasar, serta menyusun

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

rancangan bahan ajar yang kontekstual dan inovatif. Selain meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara STKIP Andi Matappa dan UKI Toraja dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal dan peningkatan kualitas pendidikan dasar.

B. METODE

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Andi Matappa dan mahasiswa Program Studi PGSD UKI Toraja sebagai calon guru sekolah dasar yang perlu memiliki kompetensi dalam mengenali dan mengembangkan bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal. Kegiatan diikuti oleh sebanyak 47 orang mahasiswa, yang terdiri atas mahasiswa PGSD STKIP Andi Matappa dan mahasiswa PGSD UKI Toraja. Melalui kegiatan pendampingan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi potensi budaya lokal, mengaitkannya dengan capaian pembelajaran matematika SD, serta menyusun rancangan bahan ajar yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7-9 April 2026 di UKI Toraja, Kabupaten Tana Toraja. Hari pertama difokuskan pada pemberian pemahaman konseptual mengenai bahan ajar matematika SD berbasis kearifan lokal melalui penyampaian materi, diskusi, dan identifikasi potensi budaya lokal tana toraja yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika. Hari kedua difokuskan pada kegiatan praktik dan pendampingan penyusunan bahan ajar. Peserta secara berkelompok menyusun rancangan bahan ajar dengan memanfaatkan unsur kearifan lokal dari daerah masing-masing, didampingi oleh tim pengabdian. Hari ketiga merupakan tahap evaluasi hasil pendampingan melalui presentasi produk, pemberian umpan balik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan angket respons peserta. Observasi digunakan untuk mengamati partisipasi aktif mahasiswa selama kegiatan pendampingan serta keterlibatan mereka dalam menyusun bahan ajar. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil rancangan bahan ajar digunakan sebagai data pendukung. Sementara itu, angket respons diberikan kepada seluruh peserta pada akhir kegiatan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pelaksanaan pendampingan.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk menggambarkan respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan. Data

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keterlibatan peserta serta kualitas produk bahan ajar yang dihasilkan. Instrumen angket terdiri atas 15 butir pernyataan yang mencakup aspek kualitas materi, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, penguasaan materi oleh narasumber, manfaat pendampingan dalam meningkatkan pemahaman, peningkatan kemampuan mengembangkan bahan ajar, pelaksanaan diskusi dan praktik, serta pengembangan kreativitas peserta. Angket menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = baik, dan 4 = sangat baik. Data angket dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \left(\frac{\text{Skor maksimum}}{\text{Skor yang diperoleh}} \right) \times 100\%$$

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Angket Respon Mahasiswa

Persentase (%)	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

(Arikunto, 2019)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pendampingan Pengenalan Bahan Ajar Matematika SD Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa PGSD STKIP Andi Matappa dan UKI Toraja dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan mahasiswa dari kedua perguruan tinggi sebagai peserta. Kegiatan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengenali serta mengembangkan bahan ajar matematika sekolah dasar yang memanfaatkan potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Pada hari pertama, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai konsep bahan ajar, karakteristik pembelajaran matematika sekolah dasar, etnomatematika, serta implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual. Sesi penyampaian materi berlangsung secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab sehingga peserta memperoleh

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

pemahaman mengenai pentingnya memanfaatkan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran matematika.



Gambar 1. Pemberian Materi

Pada hari kedua, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menyusun rancangan bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal. Setiap kelompok memilih salah satu potensi budaya daerah, seperti rumah adat Tongkonan, ukiran Toraja, pola anyaman, permainan tradisional, maupun aktivitas masyarakat pesisir Pangkep sebagai konteks pembelajaran matematika. Aktivitas ini dilaksanakan secara mandiri. Hasil diskusi kelompoknya dikirimkan ke dosen pendamping masing-masing. Tim pengabdian memberikan pendampingan mulai dari pemetaan jenis kearifan lokal yang sesuai yang dapat dijadikan bahan ajar Matematika SD seperti di bawah ini.



Gambar 2. Jenis kearifan lokal yang dapat dibuatkan bahan ajar matematika SD

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sudah ada kelompok yang berhasil menghasilkan draft bahan ajar yang memuat unsur budaya lokal secara kontekstual. Kelompok tersebut mengangkat rumah adat Tongkonan mengintegrasikan konsep bangun datar, simetri, dan pengukuran ke dalam aktivitas pembelajaran.

Pada hari ketiga, evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi dan pemberian angket kepuasan. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep etnomatematika, kemampuan mengidentifikasi potensi budaya lokal, serta keterampilan menyusun bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal. Selain itu, peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan pendampingan karena memperoleh pengalaman baru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Berikut hasil angket respon mahasiswa terhadap kegiatan pendampingan.

Tabel 2. Hasil respon mahasiswa terhadap kegiatan pendampingan pembuatan bahan ajar matematika SD berbasis kearifan lokal

No	Indikator	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Materi yang disampaikan mudah dipahami	4,68	93,60	Sangat Baik
2	Materi sesuai dengan kebutuhan calon guru SD	4,75	95,00	Sangat Baik
3	Pemateri menguasai materi pendampingan	4,83	96,60	Sangat Baik
4	Pendampingan membantu memahami konsep bahan ajar berbasis kearifan lokal	4,70	94,00	Sangat Baik
5	Pendampingan meningkatkan kemampuan mengembangkan bahan ajar	4,65	93,00	Sangat Baik
6	Diskusi dan praktik berjalan dengan baik	4,60	92,00	Sangat Baik
7	Kegiatan mendorong kreativitas dalam menyusun bahan ajar	4,72	94,40	Sangat Baik
Rata-rata		4.73	94.53	Sangat Baik

Berdasarkan hasil angket, mahasiswa memberikan respons yang **sangat positif** terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan dengan rata-rata persentase **94,53%**. Indikator dengan nilai tertinggi adalah *Pemateri menguasai materi pendampingan* (96,60%), sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator *diskusi dan praktik berjalan dengan baik* (92,00%). Meskipun demikian, seluruh indikator berada pada kategori **sangat baik**, yang menunjukkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengembangkan bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal. Peningkatan tersebut terjadi karena kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk mengidentifikasi budaya lokal dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran matematika. Proses ini mencerminkan prinsip konstruktivisme, yaitu mahasiswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik, interaksi dengan teman sebaya, dan bimbingan dari fasilitator, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, pemahaman peserta berkembang melalui proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi selama kegiatan pendampingan (Vygotsky, 1978).

Keberhasilan kegiatan juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar memberikan konteks pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal tersebut terlihat ketika setiap kelompok memilih unsur budaya lokal, seperti rumah adat Tongkonan, ukiran Toraja, pola anyaman, permainan tradisional kemudian mengaitkannya dengan konsep-konsep matematika sekolah dasar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa konsep matematika dipelajari melalui fenomena budaya yang telah dikenal peserta sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhusain, Upu, dan Djadir (2025), pembelajaran berbasis etnomatematika yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan literasi numerasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan peserta didik karena konsep matematika dipelajari melalui budaya yang telah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan calon guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal merupakan kompetensi yang perlu dipersiapkan sejak pendidikan prajabatan.

Produk bahan ajar yang dihasilkan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka mampu menghubungkan berbagai unsur budaya lokal dengan konsep-konsep matematika sekolah dasar, seperti bangun datar pada arsitektur Tongkonan, konsep simetri pada ukiran Toraja, pola bilangan pada anyaman tradisional, serta operasi hitung dan perbandingan melalui aktivitas ekonomi masyarakat pesisir Pangkep. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep etnomatematika secara teoritis, tetapi telah mampu menerapkannya dalam bentuk rancangan bahan ajar yang dapat digunakan pada pembelajaran di sekolah dasar. Hasil pendampingan telah mengarahkan produk nyata yang merepresentasikan penerapan konsep etnomatematika dalam praktik pembelajaran. Hasil ini memperkuat temuan Resi et al. (2025) yang menyatakan bahwa representasi etnomatematika dalam bahan ajar mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya.

Respon mahasiswa yang berada pada kategori sangat baik menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan sesuai dengan kebutuhan calon guru sekolah dasar. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai cara mengidentifikasi potensi budaya lokal sebagai sumber belajar matematika. Temuan ini mendukung hasil kajian Dhema, Cholily, dan Rahardjanto (2025) yang menyimpulkan bahwa pengintegrasian etnomatematika dalam pendidikan guru meningkatkan kesiapan calon guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan yang menggunakan pendekatan kolaboratif juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam bekerja sama dan bertukar gagasan. Kolaborasi antara mahasiswa STKIP Andi Matappa dan UKI Toraja memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman mengenai potensi budaya dari masing-masing daerah sehingga memperkaya variasi konteks yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika. Menurut OECD (2023), kemampuan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada calon pendidik untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan pengenalan bahan ajar matematika SD berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa PGSD STKIP Andi Matappa dan UKI Toraja dalam mengembangkan bahan ajar yang kontekstual berbasis budaya lokal. Respons peserta terhadap kegiatan juga berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata persentase 94,53%. Kegiatan ini masih terbatas pada pendampingan selama tiga hari sehingga penyempurnaan produk dan evaluasi implementasi bahan ajar belum dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan melakukan pendampingan yang lebih berkelanjutan serta menguji efektivitas bahan ajar melalui implementasi di sekolah dasar.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Andi Matappa dan Program Studi Pendidikan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Guru Sekolah Dasar (PGSD) UKI Toraja atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua STKIP Andi Matappa dan Rektor UKI Toraja, dosen, serta seluruh mahasiswa peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga program pendampingan dapat terlaksana dengan baik. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus dikembangkan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan guru sekolah dasar serta pengembangan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhema, M., Cholily, Y. M., & Rahardjanto, A. (2025). Tracing Local Wisdom in the Integration of Ethnomathematics in Vocational High School Mathematics Education: A Scopus Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 8(2): 472–485. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v8i2.28208>
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48. [10.1007/978-3-319-59220-6_12](https://doi.org/10.1007/978-3-319-59220-6_12)
- Freudenthal, H. (1991). *Revisiting Mathematics Education: China Lectures*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2023). *Catalyzing Change in Mathematics Education*. Reston, VA: NCTM.
- Nurhusain, M., Upu, H., & Djadir. (2025). Ethnomathematics-Based Learning and the Merdeka Curriculum in the Society 5.0 Era: Indonesian Educational Innovation. *International Journal of Integrative Sciences*, 4(4):743-766. [10.55927/ijis.v4i4.203](https://doi.org/10.55927/ijis.v4i4.203)
- OECD. (2023). *The OECD Learning Compass 2030: Curriculum and the Future of Education*. <https://www.oecd.org/en/about/projects/future-of-education-and-skills-2030.html>.
- Prahmana, R. C. I., & D'Ambrosio, U. (2020). Learning geometry and values from patterns: Ethnomathematics on the batik patterns of Yogyakarta, Indonesia. *Journal on Mathematics Education*, 11(3), 439–456. [10.22342/jme.11.3.12949.439-456](https://doi.org/10.22342/jme.11.3.12949.439-456)

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

- Richardo, R. (2017). Peran ethnomatematika dalam penerapan pembelajaran matematika pada Kurikulum 2013. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 118–125. [10.21927/literasi.2016.7\(2\).118-125](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).118-125).
- Resi, B. B., Nay, F. A., Ellissi, W., & Bria, M. E. (2025). Mathematical Literacy through Local Wisdom: A Literature Review on Ethnomathematics Representations in Textbooks and Teaching Modules. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 10(1), 235–244. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v10i1.7157>.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics: The cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2), 32–54.
- Rosa, M., Shirley, L., Gavarrete, M. E., & Alangui, W. V. (Eds.). (2016). *Current and Future Perspectives of Ethnomathematics as a Program*. Springer. [10.1007/978-3-319-30120-4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-30120-4).
- UNESCO. (2024). *Culture and Education*. UNESCO. [UNESCO Culture and Education](https://unesco.org/en/culture-and-education)
- Van den Heuvel-Panhuizen, M., & Drijvers, P. (2020). *Realistic Mathematics Education*. Dalam S. Lerman (Ed.), *Encyclopedia of Mathematics Education* (2nd ed.). Springer.
- Wijaya, A., van den Heuvel-Panhuizen, M., & Doorman, M. (2023). Context-based mathematics learning and students' conceptual understanding. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 21(5), 1123–1140.